

Teba Modern sebagai Solusi Lingkungan: Kampanye Digital dan Kesadaran Masyarakat di Desa Lebih

Ni Wayan Ditha Sasmitha^{1,*}), Komang Ema Marsitadewi²⁾

^{1,2)}Program Studi Administrasi Publik, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali, Indonesia

Email: sasmi.ditha@gmail.com¹; emarsitadewi@gmail.com²

Cara Mensitasi Artikel ini:

Sasmitha, N. W. D., & Marsitadewi, K. E. (2025). Teba modern sebagai solusi lingkungan: Kampanye digital dan kesadaran masyarakat di desa Lebih. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 124-132. <https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3192>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v6i2.3192>

Sejarah Artikel

Diterima: 06/11/2025

Direvisi: 07/12/2025

Diterbitkan: 30/12/2025

***) Corresponding**

Author

sasmi.ditha@gmail.com

Editorial Address

Kampus Panam (Parit

Enam) STAI

Auliaurrasyidin, Jl. Gerilya

No. 12 Tembilahan Barat,

Riau, Indonesia, 29213

abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Pengabdian kepada masyarakat, Sampah organik, Teba modern, Desa Lebih, Sosialisasi

Keywords:

Community service, Organic waste, Modern Teba, Lebih Village, Socialization

Abstract: This community engagement program aims to enhance the understanding and awareness of residents in Desa Lebih, Gianyar Regency, regarding organic waste management rooted in local wisdom through the implementation of Teba Modern. The program adopts a participatory communication approach that positions community members as active subjects in the educational process. This approach was operationalized through the involvement of residents as talents in the production of an educational video, as well as through a socialization forum and dialogue-based discussion that facilitated two-way communication. These strategies enabled environmental messages to be co-constructed with the community, drawing on their lived experiences and everyday practices, thereby increasing message receptivity. The effectiveness of the program was evaluated using pre-test and post-test instruments administered to 11 respondents. Findings indicate an increase in the average score from 6.4 ("Fair Understanding") to 11.3 ("Good Understanding"), with all respondents demonstrating improved comprehension. These results suggest that a participatory approach is effective in strengthening organic waste literacy and fostering community readiness to adopt Teba Modern as a sustainable effort to reduce the burden on TPA (final waste disposal sites).

Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat Desa Lebih, Kabupaten Gianyar, mengenai pengelolaan sampah organik berbasis kearifan lokal melalui penerapan Teba Modern. Program ini menggunakan pendekatan komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses edukasi. Pendekatan tersebut diwujudkan melalui keterlibatan warga sebagai talent dalam produksi video edukasi serta pelaksanaan forum sosialisasi dan diskusi yang memberi ruang dialog dua arah. Strategi ini memungkinkan pesan lingkungan dibangun bersama berdasarkan pengalaman dan praktik masyarakat, sehingga lebih mudah diterima. Evaluasi efektivitas program dilakukan melalui pre-test dan post-test kepada 11 responden. Hasil menunjukkan peningkatan skor rata-rata dari 6,4 (kategori Cukup Paham) menjadi 11,3 (kategori Paham), dengan seluruh responden mengalami peningkatan pemahaman. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan partisipatif efektif dalam memperkuat literasi pengelolaan sampah organik sekaligus mendorong kesiapan masyarakat untuk menerapkan Teba Modern sebagai upaya mengurangi beban TPA secara berkelanjutan.



©Authors (2025). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah di Bali masih menjadi permasalahan kompleks yang belum tertangani secara optimal. Berdasarkan data Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Bali, jumlah sampah yang dihasilkan atau dengan kata lain volume sampah atau berat sampah yang dihasilkan di Bali terus mengalami peningkatan setiap tahunnya (Marsitadewi dkk, 2021). Minimnya fasilitas pengolahan sampah dan rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah serta mengelola sampah menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi ini (Suwardana, 2018). Di beberapa wilayah, pertumbuhan penduduk dan aktivitas pariwisata yang intens turut meningkatkan volume sampah, yang tidak diimbangi dengan sistem tata kelola yang baik. Hal tersebut mengakibatkan pencemaran lingkungan dan penurunan kualitas hidup masyarakat menjadi dampak nyata yang dirasakan secara luas.

Salah satu pendekatan yang berpotensi menjadi solusi adalah penerapan konsep *Teba Modern*. Secara filosofis, *teba* memiliki peran penting dalam sistem tata ruang tradisional masyarakat Bali. Lebih dari sekadar ruang belakang rumah, *teba* berfungsi sebagai tempat produksi pangan, pengelolaan limbah rumah tangga, hingga pelaksanaan ritus budaya.

Namun demikian, seiring perubahan gaya hidup dan tuntutan ekonomi, fungsi-fungsi tradisional ini mulai tergeser. Beberapa masyarakat tidak lagi memanfaatkan *teba* sebagaimana mestinya, melainkan mengalihfungsikannya menjadi bangunan permanen, homestay,

kamar kos, garasi, atau sekadar membiarkannya terbengkalai. Beberapa *teba* bahkan disemen secara permanen sehingga kehilangan fungsi ekologisnya. Studi oleh Utari (2021) di Desa Nyuh Kuning, Ubud, menunjukkan bahwa tekanan sosial dan ekonomi mendorong masyarakat untuk mengomersialisasikan *teba* dengan bekerja sama dengan investor demi kepentingan jangka pendek (Utari, 2021). Jika fenomena ini berlangsung secara masif di seluruh Bali, dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakan lingkungan yang meluas serta mudurnya nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam *teba*.

Menjawab tantangan tersebut, konsep *Teba Modern* hadir sebagai bentuk revitalisasi pekarangan berbasis kearifan lokal yang diselaraskan dengan prinsip keberlanjutan modern (Wibawa dkk, 2021). Konsep ini mengintegrasikan praktik *urban farming*, pengelolaan sampah berbasis rumah tangga, dan produksi pangan keluarga, sejalan dengan filosofi *Tri Hita Karana* yang dikenal masyarakat Bali. Beberapa wilayah di Bali telah memulai penerapan *Teba Modern*, seperti Desa Adat Cemenggaon (Sukawati), Banjar Bun (Denpasar), dan Desa Gunaksa (Klungkung), meskipun implementasinya masih terbatas (Sudarta, 2024). Salah satu wilayah yang juga menunjukkan ketertarikannya untuk mengadopsi konsep ini adalah Desa Lebih di Kabupaten Gianyar. Desa Lebih kini mulai menggagas upaya untuk mengenalkan *Teba Modern* kepada masyarakatnya sebagai bagian dari

transformasi pengelolaan pekarangan secara berkelanjutan.

Keterbatasan sosialisasi serta belum adanya regulasi operasional di tingkat desa membuat konsep ini belum membumi di masyarakat khususnya masyarakat Desa Lebih, Gianyar. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan strategis yang tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga advokatif. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian yang terdiri dari akademisi bidang Ilmu Komunikasi serta Manajemen dan Kebijakan Publik melihat perlunya intervensi berbasis komunikasi partisipatif dan penguatan kelembagaan desa untuk mengarusutamakan *Teba Modern* sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan di Desa Lebih, Gianyar.

Komunikasi partisipatif merupakan salah satu penghubung untuk menghubungkan suatu masyarakat dengan pemerintah. Masyarakat dianggap sebagai sumber daya yang paling utama untuk memahami suatu potensi dan masalah yang kerap terjadi (Simamora, 2025). Berdasarkan kerangka tersebut, program pengabdian ini dirancang dan bertujuan untuk mendorong peningkatan pemahaman dan pemanfaatan *Teba Modern* di Desa Lebih, Kabupaten Gianyar, sekaligus memperkuat komunikasi partisipatif dan tata kelola lokal yang berkelanjutan.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah komunikasi partisipatif, yaitu pendekatan yang menekankan dialog, keterlibatan, dan pemberdayaan masyarakat dalam setiap tahapan program. Metode ini dipilih

karena permasalahan pengelolaan sampah di Desa Lebih tidak hanya bersifat teknis, tetapi sangat dipengaruhi oleh perilaku, kebiasaan, dan pemaknaan masyarakat terhadap lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi turut berperan sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Melakukan Koordinasi Awal

Tahap pertama dilakukan melalui pertemuan dan komunikasi intensif dengan perangkat Desa Lebih untuk menyampaikan rencana kegiatan, mengidentifikasi warga yang telah menerapkan konsep *Teba Modern*, serta memastikan dukungan dan keterlibatan desa dalam proses pelaksanaan.

2. Proses Produksi Video Edukasi Berbasis Partisipasi Masyarakat

Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengambilan gambar di pekarangan warga yang telah menerapkan *Teba Modern* sebagai praktik pengelolaan sampah organik rumah tangga. Masyarakat, perangkat desa, dan pemuda dilibatkan sebagai *talent* sekaligus narasumber praktik, sehingga video yang dihasilkan merepresentasikan pengalaman nyata. Partisipasi ini sejalan dengan pendekatan komunikasi partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam penyampaian pesan.

3. Menyelenggarakan Sosialisasi dan Diskusi Interaktif

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan sosialisasi yang mempertemukan Perbekel Desa Lebih, narasumber pegiat lingkungan, serta perwakilan masyarakat yang merupakan representasi dari unsur banjar (dusun), kelompok perempuan, pemuda, dan kader lingkungan yang selama ini terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah di desa. Kegiatan diawali dengan penayangan video edukasi, dilanjutkan dengan pemaparan tentang pengelolaan sampah organik, serta sesi diskusi interaktif. Forum ini berfungsi sebagai ruang dialog dua arah agar masyarakat memahami praktik *Teba Modern* secara aplikatif dan relevan dengan konteks lokal.

4. Pengukuran Dampak melalui Pre-test dan Post-test

Untuk mengetahui efektivitas kegiatan sosialisasi, dilakukan pengukuran pengetahuan dan pemahaman melalui pre-test dan post-test kepada 11 peserta sosialisasi. Jumlah tersebut dipilih bukan berdasarkan penentuan sampel, tetapi karena keseluruhan peserta yang hadir berjumlah 11 orang dan seluruhnya merupakan representasi dari berbagai unsur masyarakat Desa Lebih, yaitu perwakilan dusun, pemuda, tim penggerak PKK, serta pengguna *Teba Modern*. Seluruh peserta dilibatkan sebagai responden untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang perubahan pengetahuan, kesadaran, dan sikap setelah mengikuti kegiatan.

Melalui tahapan-tahapan tersebut, metode komunikasi partisipatif dapat berjalan secara utuh, di mana proses belajar berlangsung bersama antara tim pengabdian dan masyarakat, serta mendukung keberlanjutan pengelolaan Teba Modern di Desa Lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Teba Modern sebagai Solusi Lingkungan: Kampanye Digital dan Kesadaran Masyarakat di Desa Lebih” telah dilaksanakan melalui tahapan koordinasi, produksi konten edukasi, hingga sosialisasi kepada masyarakat. Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelibatan masyarakat dalam seluruh proses program mampu memperkuat penerimaan pesan, peningkatan pemahaman, serta kesiapan untuk menerapkan pengelolaan sampah berbasis Teba Modern. Temuan ini sejalan dengan konsep komunikasi partisipatif, yang menekankan keterlibatan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses komunikasi dan perubahan sosial (Melkote & Steeves, 2001).

Pada tahap produksi video edukasi, masyarakat Desa Lebih terlibat langsung sebagai *talent* dan narasumber praktik. Mereka menunjukkan alur pemilahan sampah, pemanfaatan sisa makanan, hingga proses pembuatan kompos di pekarangan rumah. Keterlibatan ini mencerminkan prinsip *participatory communication*, yaitu *co-creation* antara masyarakat dan tim pengabdian dalam memproduksi pesan. Servaes (1996) menegaskan bahwa komunikasi yang dibangun secara partisipatif menghasilkan pesan yang lebih mudah diterima karena

mengandung pengalaman dan narasi yang berasal dari masyarakat itu sendiri. Hal ini terlihat dari antusiasme warga yang merasa pengalaman mereka dihargai dan dijadikan contoh bagi warga lain.

Pelaksanaan sosialisasi yang dihadiri 11 perwakilan masyarakat juga menunjukkan adanya praktik dialog dua arah. Proses diskusi dan tanya jawab memberi ruang bagi warga untuk menyampaikan pandangan, tantangan, dan pengalaman mereka terkait pengelolaan sampah. Forum dialogis seperti ini merupakan bagian dari tradisi komunikasi ala Freire (dalam Simamora, 2025), di mana kesadaran kritis terbentuk melalui percakapan yang setara. Diskusi yang hidup antara masyarakat, perangkat desa, dan narasumber memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi aktif menegosiasikan pengetahuan berdasarkan konteks lokal mereka.

Pelibatan warga sebagai talent video dan peserta diskusi mendukung munculnya unsur pemberdayaan masyarakat, sebagaimana dijelaskan dalam *Empowerment Theory* oleh Zimmerman (dalam Rappaport & Seidman, 2000). Pemberdayaan terlihat dari meningkatnya rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap praktik *Teba Modern* serta meningkatnya kontrol masyarakat atas keputusan pengelolaan sampah rumah tangga. Ketika warga terlibat dalam memproduksi video dan menyampaikan pengalaman langsung, mereka tidak hanya mempelajari praktik baru, tetapi juga memperkuat kapasitas diri dan komunitas (*collective efficacy*)

untuk menjaga kebiasaan pemilahan sampah secara berkelanjutan.



Gambar 1 Pelaksanaan sosialisasi dengan warga

Sebagai penguat hasil, pengabdian ini juga melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test terhadap 11 peserta. Sebagai penguat hasil, pengabdian ini juga melakukan evaluasi melalui pre-test dan post-test terhadap 11 peserta yang terdiri dari perwakilan banjar, ibu rumah tangga, pemuda desa, serta perangkat desa yang terlibat dalam kegiatan sosialisasi. Hasil evaluasi disajikan dalam tiga bagian utama: (1) Tabel 1, yang memuat peningkatan pemahaman dasar peserta mengenai konsep sampah organik dan manfaat pemilahan; (2) Tabel 2, yang menggambarkan perubahan kesadaran dan sikap melalui skala Likert; dan (3) Tabel 3, yang menunjukkan skor keseluruhan pre-test dan post-test untuk setiap responden. Ketiga tabel ini kemudian diperkuat dengan Grafik 1 yang

memperlihatkan pola peningkatan skor seluruh peserta secara visual.

Tabel 1. *Bagian A (Pengetahuan Dasar)*

No	Pertanyaan	Skala Jawaban	Jawaban Benar Pre-Test	Jawaban Benar Post-Test	Peningkatan
1	Apa yang dimaksud dengan sampah organik?	Jawaban benar dan jawaban salah	4 orang	10 orang	6
2	Menurut Anda, apa manfaat utama memilah sampah rumah tangga?	Jawaban benar dan jawaban salah	3 orang	9 orang	6
3	Apakah Anda pernah mendengar istilah <i>Teba Modern</i> sebelumnya?	Jawaban benar dan jawaban salah	5 orang	11 orang	6
4	Dalam praktik <i>Teba Modern</i> , sisa makanan dapur sebaiknya dimanfaatkan untuk	Jawaban benar dan jawaban salah	2 orang	8 orang	6
5	Menurut Anda, siapa yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan sampah rumah tangga?	Jawaban benar dan jawaban salah	4 orang	10 orang	6

Berdasarkan Tabel 1 di atas, hasil evaluasi melalui pre-test dan post-test menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi *Teba Modern* memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan sikap masyarakat. Pada aspek pengetahuan dasar, terjadi peningkatan signifikan jumlah peserta yang mampu menjawab benar setiap pertanyaan, dengan rata-rata

kenaikan enam orang per indikator. Hal ini terlihat dari pemahaman mengenai definisi sampah organik, manfaat memilah sampah rumah tangga, hingga pemanfaatan sisa makanan dapur yang semakin meningkat setelah sosialisasi dilakukan.

Tabel 2 *Bagian B - Kesadaran dan Sikap (Skala Likert 1-4)*

No	Pertanyaan	Skala Jawaban	Jawaban Pre-test	Jawaban Post-test	Perubahan
1	Apakah Anda saat ini sudah terbiasa memilah sampah organik dan anorganik di rumah?	Selalu/ Kadang/ Tidak	Selalu: 2, Kadang: 5, Tidak: 8	Selalu: 6, Kadang: 5, Tidak: 4	4 orang menjawab "Selalu"
2	Seberapa penting menurut Anda memilah sampah sebelum dibuang?	Sangat penting / Penting / Biasa / Tidak penting	SP: 5, P: 6, B: 3, TP: 1	SP: 9, P: 4, B: 2, TP: 0	4 orang menjawab "Sangat Penting"
3	Jika tersedia fasilitas atau pelatihan, apakah Anda bersedia mencoba mengelola sampah organik di rumah	Ya/ Ragu / Tidak	Ya: 5, R: 6, T: 4	Ya: 11, R: 3, T: 1	6 orang menjawab "Ya"

(misalnya membuat kompos atau pakan ternak)?

4	Apa kendala utama Anda dalam memilah atau mengelola sampah rumah tangga?	Tidak ada waktu / Tidak tahu / Tidak ada tempat / Tidak perlu	W: 6, Tt: 5, Tp: 3, Np: 1	W: 4, Tt: 3, Tp: 2, Np: 6	Pergeseran kendala (berkurangnya yang menjawab "tidak perlu")
5	Setelah menonton video/sosialisasi, apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk mulai mempraktikkan <i>Teba Modern</i> di rumah?	Ya/ Mungkin/ Tidak	Ya: 6, M: 7, T: 2	Ya: 11, M: 4, T: 0	5 orang menjawab "Ya"

Sementara itu, pada aspek kesadaran dan sikap, respon peserta juga menunjukkan perubahan ke arah yang lebih baik. Rata-rata terjadi peningkatan 4–6 orang yang menyatakan setuju terhadap pentingnya memilah sampah, kesediaan mencoba mengelola sampah organik di rumah, serta motivasi untuk

mempraktikkan *Teba Modern*. Temuan ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun komitmen awal masyarakat untuk menerapkan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal.

Tabel 3 Skor Keseluruhan Pre-test dan Post-test Sosialisasi Pengelolaan Sampah Organik dan *Teba Modern*

No	Responden	Skor Pre-test (0–24)	Kategori Pre-test	Skor Post-test (0–24)	Kategori Post-test
1	R1	7	Cukup Paham	12	Paham
2	R2	6	Cukup Paham	11	Paham
3	R3	5	Kurang Paham	9	Cukup Paham
4	R4	8	Cukup Paham	13	Paham
5	R5	4	Kurang Paham	10	Paham
6	R6	9	Cukup Paham	12	Paham
7	R7	6	Cukup Paham	11	Paham
8	R8	7	Cukup Paham	13	Paham
9	R9	5	Kurang Paham	9	Cukup Paham
10	R10	8	Cukup Paham	12	Paham
11	R11	7	Cukup Paham	12	Paham

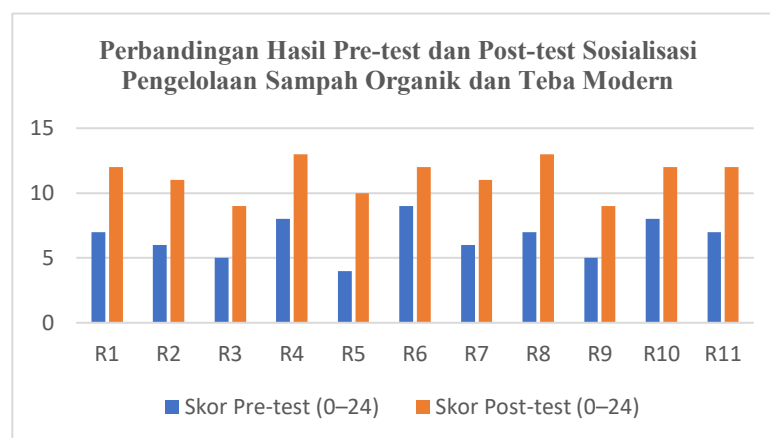
Berdasarkan hasil penghitungan skor keseluruhan pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan pengetahuan yang

cukup konsisten pada setiap responden. Pada saat pre-test, sebagian besar responden berada pada kategori “Cukup

Paham”, bahkan beberapa masih berada pada kategori “Kurang Paham”. Namun setelah sosialisasi, hampir seluruh responden mengalami peningkatan, dengan mayoritas berpindah ke kategori “Paham”.

Sebagai contoh, responden R3 dan R5 yang semula berada pada kategori “Kurang Paham”, setelah kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dan naik ke kategori “Cukup Paham” bahkan “Paham”. Sementara responden yang sebelumnya sudah berada pada kategori “Cukup Paham”, rata-rata meningkat menjadi “Paham”.

Hasil menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata dari 6,4 (kategori Cukup Paham) pada pre-test menjadi 11,3 (kategori Paham) pada post-test. Temuan ini memperkuat bahwa kegiatan sosialisasi tidak hanya menambah pengetahuan teknis masyarakat terkait *Teba Modern*, tetapi juga meningkatkan pemahaman secara menyeluruh, sehingga masyarakat lebih siap untuk mempraktikkan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal.



Pola yang tampak dari grafik ini menunjukkan bahwa tidak ada satupun responden yang mengalami penurunan skor, melainkan seluruhnya meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan sosialisasi berhasil memperluas pengetahuan dasar masyarakat mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, sekaligus menumbuhkan kesadaran kolektif dalam praktik pengelolaan berbasis kearifan lokal *Teba Moderen* kolaborasi perangkat desa, pemuda, pegiat lingkungan, dan masyarakat, yang ke depannya perlu diperkuat melalui pendampingan lanjutan agar budaya

memilah sampah dan penggunaan Teba Modern semakin mengakar.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian “Teba Modern sebagai Solusi Lingkungan: Kampanye Digital dan Kesadaran Masyarakat di Desa Lebih” telah dilaksanakan melalui pendekatan komunikasi partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam produksi video edukasi dan forum sosialisasi dialogis. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan sampah organik dan penerapan Teba Modern, dengan skor rata-rata post-test

naik dari 6,4 (kategori Cukup Paham) menjadi 11,3 (kategori Paham). Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga berhasil membangun kesadaran dan komitmen awal masyarakat untuk mempraktikkan pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan warga sebagai subjek dalam penyampaian pesan, yang memperkuat rasa memiliki dan efektivitas penerimaan informasi. Namun, untuk memastikan keberlanjutan, diperlukan pendampingan lanjutan dan penguatan kelembagaan desa agar praktik Teba Modern dapat diadopsi secara lebih luas dan sistematis di Desa Lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Marsitadewi, K. E., Sudemen, I. W., & Antarini, L. (2021). Respon masyarakat terhadap program Tempat Olah Sampah Setempat (TOSS) di Desa Gunaksa, Kabupaten Klungkung. *Journal of Contemporary Public Administration*, 1(2), 65–70. <https://doi.org/10.22225/jcpa.1.2.4322.65-70>
- Melkote, S. R., & Steeves, H. L. (2001). *Communication for Development in the Third World: Theory and Practice for Empowerment*. SAGE Publications.
- Rappaport, J., & Seidman, E. (2000). *Handbook of Community Psychology*. Springer.
- Servaes, Jan. (1996). *Communication for Development and Social Change*. SAGE Publications.
- Simamora, I. Y., dkk. (2025). Penerapan Konsep Komunikasi Partisipatif pada Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, *Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*, 2(3), 180-191.
- <https://ejournal.appisi.or.id/index.php/Komunikasi/issue/view/31>
- Sudarta, W. (2024, Desember 19). Program Teba Modern (Boiz) di Wilayah Desa Gunaksa. *Gunaksa.desa.id*. Retrieved May 1, 2025, from <https://gunaksa.desa.id/artikel/2024/12/19/program-teba-modern-boiz-di-wilayah-desa-gunaksa>
- Suwardana, G. (2018). Tantangan pengelolaan sampah di Bali: Antara pariwisata dan kesadaran lingkungan. *Jurnal Ekologi Tropis*, 9(2), 112–126.
- Utari, C. I. A. C. (2021). Perubahan fungsi teba di pekarangan Desa Nyuh Kuning. *Jurnal Arsitektur Lansekap*, 7(2), 263–272.
- Wibawa, I. M., Santika, N. P., & Adnyana, I. G. (2021). Pemanfaatan teba modern dalam pengelolaan sampah berbasis kearifan lokal di Bali. *Jurnal Teknologi Hijau*, 7(3), 78–91.